

**PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU  
TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR  
DALAM PERSPEKTIF TEORI STRESS KERJA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**SITI MARFUAH  
NIM. C2C607138**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Siti Marfuah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607138

Fakultas/ jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH TEKANAN ANGGARAN  
WAKTU TERHADAP PERILAKU  
DISFUNGSIONAL AUDITOR DALAM  
PERSPEKTIF TEORI STRESS KERJA**

Dosen Pembimbing : Herry Laksito, SE, M.Adv, Acc. Akt

Semarang, 20 Mei 2011

Dosen Pembimbing,

Herry Laksito, SE, M.Adv, Acc. Akt,  
NIP. 19690506 199903 1 002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama : Siti Marfuah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607138

Fakultas/ jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH TEKANAN ANGGARAN  
WAKTU TERHADAP PERILAKU  
DISFUNGSIONAL AUDITOR DALAM  
PERSPEKTIF TEORI STRESS KERJA**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Juni 2011**

Tim Penguji:

1. Herry Laksito, SE., M.Adv., Acc., Akt (.....)
2. Dr. H. Jaka Isgiyarta, Msi., Akt (.....)
3. Wahyu Meiranto, SE., Msi., Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Siti Marfuah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR DALAM PERSPEKTIF TEORI STRESS KERJA, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

Siti Marfuah  
NIM : C2C607138

## **ABSTRACT**

*This study investigates how Tipe of Audit Firm, Auditor Position in audit Firm, Client Fees, Audit Programme, Auditor Participation and Last Year Actual Time Budget affect to the time budget attainability and then investigates how time budget attainability affect to the auditor dysfunctional behaviour (Reduced audit Quality Practices and Under Reporting of Time). As time budgets become less attainable, the incidence of Reduced Audit Quality Practices and Under Reporting of Time will increase.*

*The respondent of this study are Indonesian auditors. Survey metode is used for data collecting. This study used purposive sampling to get sample. The sampel criteria is auditors who work in Big 4 audit firm on Jakarta and auditors who work in Non Big 4 audit firm on Semarang. To analyse data is used SPSS version 16.*

*The result show that degree of time budget attainability directly has negative effect to dysfunctional behaviour. The dysfunctional behaviour are RAQPs and URT. That is supported by statistic analysis with t-value – 0,539 for hypothesis that time budget attainability directly has negative effect to RAQPs. And t- value – 0,391 for hypothesis that time budget attainability directly has negative effect to URT. The antecedent from time budget is directly effect time budget attainability. Its shows with the result t-value is over t-table (2,23)*

*Keyword : time budget attainability, Reduced audit Quality Practices (RAQPs), Under Reporting of Time (URT), Theory of Occupational Stress Model*

## ABSTRAKS

Penelitian ini menguji bagaimana indikator-indikator berupa Tipe KAP, Posisi Auditor, Fee Audit, Program Audit, Partisipasi Auditor dan Waktu Aktual Audit Tahun Lalu berpengaruh terhadap Pencapaian Anggaran Waktu dan selanjutnya menguji bagaimana Pencapaian Anggaran Waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor berupa *Reduced Audit Quality Practices* (RAQPs) dan *Under Reporting of Time* (URT). Semakin tidak tercapainya anggaran waktu maka perilaku disfungsional auditor berupa RAQPs dan URT diperkirakan juga akan meningkat.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Indonesia. Metode pengumpulan data adalah metode survey. Sedangkan untuk memperoleh sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Kriteria dari sampelnya adalah auditor yang bekerja di KAP Big 4 yang berlokasi di Jakarta dan auditor yang bekerja di KAP Non Big 4 yang berlokasi di kota Semarang. Alat analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah SPSS versi 16.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian anggaran waktu secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Perilaku disfungsional tersebut adalah *Reduced Audit Quality Practices* (RAQPs) dan *Under Reporting of Time* (URT). Hasil ini didukung oleh hasil analisis statistik dengan t-value sebesar - 0,539 untuk hipotesis pencapaian anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap RAQPs. Dan t-value sebesar - 0,391 untuk hipotesis pencapaian anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap URT. Sedangkan untuk indikator-indikator pencapaian anggaran waktu secara signifikan berpengaruh terhadap pencapaian anggaran waktu. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t-value yang lebih tinggi dari t-tabel (2,23).

Kata kunci : Tekanan Anggaran Waktu, *Reduced Audit Quality Practices* (RAQPs), *Under Reporting of Time* (URT), Teori stress kerja

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR DALAM PERSPEKTIF TEORI STRESS KERJA”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, yang selalu mendukung setiap upaya pengembangan ilmu di Universitas Diponegoro.
2. Drs. H. Sudarno, MSi, Akt, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Herry Laksito, SE, M.Adv, Acc, Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Abdul Rohman, MSi, Akt selaku Dosen Wali.

5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, khususnya jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Keluargaku di Tulungagung (Bapak Pamardi dan Ibu Iftidah) dan Keluargaku di Karanganyar (Bapak Dwiyanto dan Ibu Sayekti) serta adik-adikku Moch Rifai, Puput Anggraini, Yanuar Titi Pratitis, Romdhoni Nur Huda, dan Fauzi Nur Hasan.
7. Suami Mas Aldik Apriro Mahita yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, cinta dan kasih sayang yang begitu besar .
8. Dedek Mahitaku di dalam kandungan yang menemani berkeliling Semarang sewaktu mendistribusikan kuesioner dan selalu menemani nglembur . “Besok jadilah anak yang beriman, smart dan tekun ☺”
9. Yayasan IIEF dan beasiswa GEFSLP 2008 yang telah mendukung penulis dalam hal finansial.
10. Keluarga Paklek Bambang Wirawan, SE, MM, Akt yang menjadi keluarga penulis selama di Semarang. *Matur nuwun atas segalanya paklek, bulek...*
11. Rekan-rekan auditor yang telah membantu penulis menyebarkan kuesioner secara informal: Ria Ariati, SE, Hanifiansyah, S,E, Hari Wibowo,A.Md , Titanny Devaluisa, S.E, Abdianul Haikal, S.E, Dwi Pratiwi Oktavia, S.E.
12. Merry Christsilna Saranela, “tanpamu aku pasti bingung muter-muter Semarang sendirian kaya orang ilang bawa-bawa kuesioner..hehe”
13. Teman-teman komplek Ngesrep Timur V no 8 yang selalu direpotkan oleh penulis. *Alhamdulillahjazakumullohuqiro...*

14. Teman-teman ter-baikku “Genk Ngareps” yang selalu menemaniku selama ini, Adi Nugroho (Pak Haji), Aditya Surya Mahendra (Om Jadul), Andiany Indra P (Tante Artis), Indhi Hastuti (Tante Imoed), Rifky Bahtiar (Pak Ustadz), Wika Septian P (Mr. Perfect). Dan lulud yang sering direpotkan oleh penulis... Berkat kalian hidupku jadi lebih berwarna.
15. Teman-teman sekelas Akuntansi Reguler B angkatan 2007. Maaf tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih telah menjadi teman bagi penulis selama hampir 4 tahun.
16. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini (yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu) .

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 20 Mei 2011

Penulis

Siti Marfuah

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ada orang tahu, dan dia tahu bahwa ia tahu, dialah orang pandai.  
Janganlah segan bertanya kepadanya.

Ada orang tahu, dan dia tidak tahu bahwa ia tahu,  
dialah orang pelupa.  
Janganlah sungkan mengingatkannya.

Ada orang tidak tahu, dan dia tahu bahwa ia tidak tahu,  
dialah orang lugu.  
Janganlah sungkan mengajarkannya.

Ada orang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa ia tidak tahu,  
dialah orang bodoh.  
Jauhilah pengaruhnya.

Kupersembahkan untuk :

- ❖ Kedua Orang Tua dan Mertuaku
- ❖ Suamiku Terkasih mas Aldik
- ❖ Alrai q
- ❖ Adik-adikku

Alhamdulillah jazakumullohu Qoiro.....

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISIONAL SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.4 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	11
2.1.1 Anggaran Waktu .....	11
2.1.2 Teori U Terbalik .....	12
2.1.3 Teori Stress Kerja .....	13
2.1.4 Tekanan Anggaran Waktu .....	15
2.1.5 <i>Reduced Audit Quality Practices</i> (RAQPs) .....	16
2.1.6 <i>Under Reporting of Time</i> (URT) .....	18
2.1.7 Tipe KAP .....	19
2.1.8 Posisi Auditor .....	20
2.1.9 Fee Audit .....	22

2.1.10 Program Audit .....	22
2.1.11 Partisipasi auditor .....	23
2.1.12 Waktu aktual Audit Tahun Lalu .....	24
2.1.13 Penelitian Terdahulu .....	24
2.2 Kerangka Pemikiran.....	26
2.3 Hipotesis Penelitian .....	27
2.3.1 Pengaruh pencapaian anggaran waktu terhadap perilaku disfungsi auditor.....	27
2.3.2 Pengaruh tipe KAP terhadap pencapaian anggaran waktu.....	28
2.3.3 Pengaruh posisi auditor terhadap pencapaian anggaran waktu	29
2.3.4 Pengaruh fee audit terhadap pencapaian anggaran waktu.....	30
2.3.5 Pengaruh program audit terhadap pencapaian anggaran waktu	31
2.3.6 Pengaruh partisipasi auditor terhadap pencapaian anggaran waktu	32
2.3.7 Pengaruh waktu aktual tahun lalu terhadap pencapaian anggaran waktu.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	34
3.2 Populasi dan Sampel .....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.5 Metode Analisis.....	40
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	40
3.5.2 Pengujian validitas dan reliabilitas.....	40
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	41
3.5.3.1 Uji Normalitas .....	41
3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas .....	41
3.5.3.3 Uji Multikolinearitas.....	42
3.5.3.4 Uji Autokorelasi .....	42
3.5.4 Analisis Regresi sederhana dan regresi berganda.....	44
3.5.5 Uji Hipotesis.....	45
3.5.5.1 Uji Koefisien Determinasi.....	45
3.5.5.2 Uji Regresi simultan (Uji F).....	45

3.5.5.3 Uji Regresi Parsial (Uji t).....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
4.1 Gambaran Umum Responden.....	47
4.1.1 Responden menurut posisi di KAP.....	50
4.1.2 Responden menurut tipe KAP.....	51
4.2 Analisis data .....	52
4.2.1 Deskripsi variabel .....	52
4.2.2 Uji kualitas data .....	54
4.2.2.1 Uji validitas.....	54
4.2.2.2 Uji reliabilitas.....	55
4.2.3 Uji asumsi klasik .....	55
4.2.3.1 Uji normalitas.....	56
4.2.3.2 Uji heteroskedastisitas .....	57
4.2.3.3 Uji multikolinearitas.....	59
4.2.3.4 Uji autokolerasi.....	60
4.2.4 Pengujian hipotesis .....	61
4.2.4.1 hipotesis1 .....	61
4.2.4.2 hipotesis2 .....	64
4.2.4.3 Hipotesis 3a sampai dengan hipotesis 3f.....	66
4.3 Interpretasi hasil penelitian.....	71
4.3.1 Pembahasan pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku difungsional auditor berupa <i>reduced audit quality practices</i> (RAQPs) dan <i>under reporting of time</i> (URT).....	71
4.3.2 Pembahasan pengaruh tipe KAP terhadap pencapaian anggaran waktu.....	72
4.3.3 Pembahasan pengaruh posisi auditor terhadap tekanan anggaran waktu .....	73
4.3.4 Pembahasan pengaruh fee audit terhadap tekanan anggaran waktu.....	75
4.3.5 Pembahasan pengaruh program audit terhadap pencapaian anggaran waktu.....	76
4.3.6 Pembahasan pengaruh partisipasi auditor terhadap pencapaian anggaran waktu .....	77

4.3.7 Pembahasan pengaruh waktu aktual audit tahun lalu terhadap pencapaian anggaran waktu .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Keterbatasan .....	80
5.3 Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	24
3.1 Pengambilan Keputusan Terjadinya Autokorelasi .....	43
4.1 Nama dan Alamat KAP Big 4 di Jakarta .....	47
4.2 Nama dan Alamat KAP di Semarang .....	48
4.3 Rincian Penyebaran Kuisisioner Tiap-tiap KAP dan Tingkat Pengembaliannya.....	49
4.4 Rincian Pendistribusian Kuesioner dan Respon Responden.....	50
4.5 Glejser .....	59
4.12 Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
4.13 Hasil Uji Autokorelasi .....	60
4.14 Hasil Uji R Square Hipotesis 1.....	61
4.15 Hasil Uji Statistik F Hipotesis 1 .....	62
4.16 Hasil Uji Statistit t Hipotesis 1 .....	63
4.17 Hasil Uji R Square Hipotesis 2.....	64
4.18 Hasil Uji Statistik F Hipotesis 2 .....	65
4.19 Hasil Uji Statistik t Hipotesis 2 .....	66
4.20 Hasil Uji R Square Hipotesis 3a-3f .....	67
4.21 Hasil Uji Statistik F Hipotesis 3a-3f.....	67
4.22 Hasil Uji Statistik t Hipotesis 3a-3f.....	68

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar Kerangka Teoritis.....	26
Gambar 4.1 Gambar Grafik Normal Plot.....	56
Gambar 4.2 Gambar Scatterplot Uji Heteroskedastisitas.....	58

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran A Surat ijin penelitian
- Lampiran B Kuesioner
- Lampiran C Data mentah
- Lampiran D Hasil Output SPSS

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Profesi auditor mengalami banyak kemajuan dan mulai banyak dibutuhkan baik di instansi pemerintah maupun di sektor swasta di Indonesia. Auditor di instansi pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada badan-badan pemerintah seperti departemen-departemen, Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan Dirjen pajak. Sedangkan auditor swasta adalah auditor independent yang bekerja di sebuah Kantor Akuntan Publik atau auditor internal di sebuah perusahaan.

Dengan berprofesi sebagai auditor, seseorang dari bidang akuntansi dapat menerapkan ilmu dan teori yang di dapat di perguruan tinggi ke dunia nyata. Namun selain hal positif di atas, banyak orang yang mempunyai persepsi yang negatif tentang profesi tersebut. Selain kompleks, pekerjaan auditor tidak kenal waktu, selalu dengan tingkat kesibukan waktu yang sangat tinggi. Hal ini dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi auditor. Auditor dituntut harus memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan ini dan menyelesaikan semua pekerjaan yang ada dalam waktu terbatas (Margheim *et al*, 2005).

Hal yang paling menonjol tentang profesi auditor adalah tingkat stress yang tinggi karena bekerja di bawah tekanan. Menurut McGrath dalam Bowrin dan King II (2009), stress sebenarnya sangat dibutuhkan dalam

efektivitas pekerjaan. Saat tingkat stress terlalu rendah maka efektivitas kerja juga cenderung rendah karena tidak adanya faktor pendorong semangat kerja. Pada stress tingkat sedang, faktor pendorong akan berada dalam level yang optimal dan meningkatkan efektifitas kerja. Sedangkan pada tingkat stress yang terlalu tinggi maka efektivitas kerja akan menurun karena auditor merasa takut dan terlalu kuatir tidak dapat memenuhi target yang harus dicapai. Hal ini sesuai dengan teori U terbalik yang dikemukakan oleh Yarkes and Dodson (1908).

Selain itu, permasalahan stress yang dialami oleh auditor juga dapat diidentifikasi dengan menggunakan teori stress kerja dalam pendekatan psikologi organisasi yang dikonseptualisasikan oleh Beehr (1998) dan Cooper, et al., (2001). Dengan mengacu pada teori tersebut diharapkan dapat ditemukan pemahaman terhadap isu-isu yang relevan dan pemecahan terhadap permasalahan terkait dengan pengelolaan akibat buruk dari stress kerja. Konsep stress telah didokumentasikan pada banyak literatur (Beehr, 1998; Cooper, at al., 2001; Lazarus, 1996). Kantor Akuntan Publik dapat menggunakan literatur stress kerja tersebut untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isu terkait tekanan anggaran waktu dan bagaimana personel auditnya merespon tekanan tersebut.

Tekanan anggaran waktu didefinisikan sebagai “kendala yang terjadi pada perikatan audit karena keterbatasan sumber daya berupa waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit” (DeZoort dan Lord, 1997). Hal ini merupakan salah satu jenis tekanan yang benar-benar berpotensi

menurunkan kontrol auditor terhadap lingkungan pekerjaannya (McNair, 1991). Anggaran waktu dapat memberikan pengaruh pada kontrol auditor terhadap lingkungan kerjanya karena anggaran waktu dianggap sebagai mekanisme kontrol dan alat pengukuran kinerja pada KAP (Kelley dan Seiler, 1982; Cook dan Kelley, 1991).

Anggaran waktu diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa anggaran waktu. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit (Silaban, 2009).

Selanjutnya dengan anggaran waktu yang tersedia, auditor harus memutuskan sendiri pengaturan kombinasi pekerjaan yang paling tepat baginya. Kombinasi pekerjaan tersebut haruslah dapat digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dengan mempertahankan standar yang tinggi. Dalam situasi inilah terjadi “*double bind*”, dimana auditor tidak dapat mendiskusikan masalah anggaran waktu dengan atasan karena takut dianggap tidak kompeten (McNair, 1991, Sujana dan suwarjuwono, 2006).

Karena kekhawatiran pada anggapan atasan tentang ketidakmampuannya menyelesaikan pekerjaan tersebut akhirnya banyak

auditor mengambil jalan pintas dengan melakukan perilaku disfungsional. Masalah perilaku disfungsional yang dilakukan oleh auditor juga telah menarik perhatian yang besar dari para peneliti di bidang akuntansi. Hal ini disebabkan karena perilaku tersebut dapat memberikan pengaruh buruk berupa penurunan kualitas audit. Dampak penurunan kualitas audit dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi, menurunkan kredibilitas para akuntan publik atas hasil-hasil audit yang mereka lakukan. Pada akhirnya akibat dari penurunan kualitas audit dapat mematikan profesi auditor serta akan menimbulkan campur tangan pemerintah yang berlebihan terhadap profesi itu sendiri (Otley dan Pierce, 1996b).

Perilaku audit disfungsional didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan pekerjaan audit yang dapat mengurangi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung (Kelley dan Margheim, 1990; Otley dan Pierce, 1996a). Perilaku disfungsional yang akan dibahas dalam penelitian ini difokuskan menjadi 2 hal, yaitu RAQPs (*Reduced Audit Quality Practices*) yang merupakan perilaku disfungsional yang dianggap mengurangi kualitas audit secara langsung, dan URT (*Under Reporting of Time*) yang merupakan perilaku disfungsional yang dianggap mengurangi kualitas audit secara tidak langsung.

*Reduced Audit Quality Practices* (RAQPs) adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan prosedur audit yang mengurangi efektivitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan (Kelley dan Margheim, 1990; Malone dan Robert, 1996, Pierce dan Sweeney, 2004). RAQPs dapat

dilakukan dengan tindakan-tindakan berikut; penghentian prematur prosedur audit, review yang dangkal atas dokumen klien, tidak menginvestigasi kesesuaian perlakuan akuntansi yang diterapkan klien dengan prinsip akuntansi, penerimaan atas penjelasan klien yang tidak memadai, mengurangi pekerjaan audit dari yang seharusnya dilakukan, dan tidak memperluas *scope* pengauditan ketika terdeteksi transaksi atau pos yang meragukan (Kelley dan Margheim, 1990; Malone dan Robert, 1996; Otley dan Pierce, 1996b; Pierce dan Sweeney, 2004).

Sedangkan *Under Reporting of Time* (URT) terjadi ketika auditor melaporkan waktu audit yang lebih singkat (*underreport*) dari waktu aktual yang dipergunakan untuk menyelesaikan tugas audit tertentu (Lightner, Adam, dan Lightner, 1982; Otley dan Pierce, 1996b). Perilaku URT terutama dimotivasi keinginan auditor untuk dapat menyelesaikan tugas audit dalam batas anggaran waktu (Lightner *et al.*, 1982). Dalam praktik perilaku URT dapat dilakukan melalui tindakan seperti; menyelesaikan tugas audit dengan menggunakan waktu personal, tidak melaporkan waktu lembur yang digunakan dalam menyelesaikan prosedur audit tertentu, atau dengan mengalihkan waktu audit yang digunakan untuk mengerjakan tugas audit pada klien tertentu terhadap klien lain (Lightner *et al.*, 1982; Otley dan Pierce, 1996b).

Sujana dan Suwarjono (2006) menyebutkan, perilaku disfungsional auditor pertama kali diteliti di Amerika pada tahun 1978 oleh John G. Rhode. Pada tahun 1980an tercatat penelitian yang dilakukan Alderman and

Deitrick, 1982; Kelley and Seiler, 1982; Cook and Kwilly, 1988. Pada tahun 1990an tercatat penelitian Kelley and Margheim, 1990; Raghunathan, 1991; Malone and Robert, 1996; Outley and Pierce, 1996a; 1996b; sedangkan pada tahun 2000an tercatat penelitian Coram, Ng, and Woodliff, 2003; Donnelly, Quirin, O'Bryan, 2003; Weningtyas, Setiawan, dan Triatmoko, 2006; McNamara dan Lyanarachchy, 2008; Silaban, 2009; dan masih banyak lagi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Indonesia dengan mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh McNamara dan Liyanarachchi (2008) di New Zealand. McNamara dan Liyanarachchi memulai penelitiannya pada tahun 2004, yaitu setelah terbongkarnya kasus Enron-Anderson yang diikuti publisitas negatif tentang profesi akuntan publik dan meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat akan kualitas pekerjaan profesi tersebut (Imhoff, 2003). Enron disinyalir melakukan kecurangan dengan melebih-lebihkan labanya hingga 650 juta dolar AS dan KAP Arthur Anderson yang diduga tahu tentang kecurangan yang dilakukan tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada Laporan Auditnya (2001).

Permasalahan anggaran waktu terkait dengan perilaku disfungsional auditor memiliki implikasi yang serius terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, perlu diadakan pengujian terhadap permasalahan ini terutama setelah adanya kasus Enron-anderson. Hal itu perlu dilakukan untuk memastikan apakah penyimpangan tersebut berasal dari faktor yang dapat dikontrol atau tidak. Selain itu penelitian mendalam dalam permasalahan ini diperlukan

dalam rangka meminimalisir penyimpangan akibat pengaruh tekanan waktu karena tekanan waktu merupakan indikasi sulitnya mengubah lingkungan kerja audit (McNamara dan Liyanarachchi, 2008).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di lingkungan kerja atau lingkungan profesinya seorang auditor kadangkala merespon tekanan yang dialaminya secara disfungsional. Hal ini disinyalir terjadi karena tingkat stress yang tinggi dalam lingkungan organisasi tempat auditor itu bekerja terutama sehubungan dengan pencapaian anggaran waktu audit. Oleh karena itu, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah tekanan anggaran waktu yang diukur dengan indikator tipe KAP; posisi auditor; fee audit; program audit; partisipasi auditor; dan anggaran waktu audit tahun lalu berpengaruh pada adanya perilaku disfungsional auditor berupa RAQPs (*Reduced Audit Quality Practices*)?
2. Apakah tekanan anggaran waktu yang diukur dengan indikator tipe KAP; posisi auditor; fee audit; program audit; partisipasi auditor; dan anggaran waktu audit tahun lalu berpengaruh pada adanya perilaku disfungsional auditor berupa URT (*Under Reporting of Time*)?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) memperoleh pengertian atau pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor dalam perspektif teori stress kerja menurut pendekatan psikologi organisasi.
- 2) memperoleh bukti empiris mengenai perilaku disfungsional yang dilakukan oleh para auditor di Indonesia.
- 3) penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan pada KAP untuk memahami dampak berbahaya dari tekanan waktu terhadap personel maupun organisasinya dan dengan demikian memungkinkan KAP tersebut dapat mengidentifikasi cara terbaik untuk mengatur anggaran waktu terkait permasalahan tersebut.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulisnya maupun bagi pihak lain. Manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

##### 1. Bagi penulis

- 1) Sebagai penambah wawasan penulis dalam melihat sampai seberapa besar tekanan anggaran waktu mempengaruhi auditor

Indonesia untuk melakukan perilaku disfungsional yang dapat mengurangi kualitas auditnya.

2. Bagi pihak lain :

- 1) Menambah literatur tentang pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai penambah wawasan para auditor tentang stress dalam lingkungan kerjanya akibat ketidaktercapaian anggaran waktu.
- 3) Sebagai penambah wawasan Kantor Akuntan Publik tentang stress yang dialami karyawannya karena keterbatasan anggaran waktu yang menyebabkan perilaku disfungsional sehingga mempengaruhi kualitas pekerjaan auditor. Setelah mengetahui hal tersebut diharapkan KAP memperhitungkan waktu penugasan yang tidak terlalu ketat bagi personelnya.

#### **1.4 Sistematika penulisan**

Penelitian ini menggunakan Sistematika Penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini mengulas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II. TELAAH PUSTAKA**

Bagian ini berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tekanan anggaran waktu dan perilaku

disfungsional auditor, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian. Pada sub bab pertama akan dibahas studi pustaka tentang Anggaran Waktu, Teori U Terbalik, Teori Stress Kerja dalam pendekatan psikologi organisasi, Tekanan Anggaran Waktu, perilaku disfungsional auditor yang terdiri dari *Reduced Audit Quality Practices (RAQPs)* dan *Under Reporting of Time (URT)*, serta Penelitian Terdahulu tentang tekanan anggaran waktu sehubungan dengan perilaku disfungsional auditor. Semua tinjauan pustaka tersebut akan membawa pada kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini memuat segala hal yang berkaitan dengan variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, alat analisis, subjek dan prosedur kuisioner, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### BAB IV. HASIL DAN ANALISIS

Bagian ini memuat deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan dalam penelitian, dan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

### BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan dan pencapaian tujuan penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Anggaran Waktu**

Pengertian Anggaran Waktu menurut McGuy, Alderman, dan Winter (1990, h.498) adalah “*Time budget is an element of planning used by auditors, which simply establishes guidelines in number of hours for each section of the audit*”. Secara umum dapat dikatakan bahwa Anggaran Waktu adalah waktu yang dialokasikan untuk melakukan langkah-langkah dalam program audit. Penyusunan anggaran waktu dilakukan pada tahap awal dari audit, yaitu pada tahap perencanaan. Walaupun banyak penelitian yang mengatakan bahwa Anggaran Waktu sebagian besar memberikan pengaruh terhadap kualitas audit, namun berguna tidaknya Anggaran waktu bergantung kepada profesionalisme auditor yang bersangkutan ketika melakukan audit.

Keuntungan dari Anggaran Waktu adalah sebagai satu metode yang efisien untuk menyusun jadwal staf, sebagai suatu petunjuk yang penting untuk area audit yang berbeda, sebagai suatu perangsang bagi staf auditor untuk mendapatkan kinerja yang efisien, dan sebagai suatu alat untuk menentukan tagihan bagi client (Hill, 2005). Hal yang sama disampaikan oleh McGuy, Alderman, dan Winter (1990), Anggaran waktu apabila digunakan secara tepat dapat memiliki sejumlah manfaat yaitu memberikan metode yang efisien untuk menjadwalkan staff, memberikan pedoman kepentingan relatif tentang berbagai bidang audit,

memberikan insentif kepada staff audit untuk bekerja secara efisien, dan bertindak sebagai alat untuk menentukan honor audit.

Akan tetapi, anggaran waktu yang digunakan secara tidak benar dapat merugikan. Anggaran waktu merupakan suatu pedoman, tetapi tidak absolut. Jika auditor menyimpang dari program audit apabila terjadi perubahan kondisi, auditor mungkin juga terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Auditor kadang merasa mendapat tekanan untuk memenuhi anggaran waktu guna menunjukkan efisiensinya sebagai auditor dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Akan tetapi begitu saja mengikuti anggaran waktu juga tidak tepat. Tujuan utama dari audit adalah untuk menyatakan pendapat sesuai dengan standar auditing yang diterima umum, bukan untuk memenuhi anggaran waktu (McGuy, Alderman dan Winter, 1990).

### **2.1.2 Teori U Terbalik (Inverted U Theory)**

Teori kurva U terbalik adalah model yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tekanan dan kinerja. Menurut Robbins (2006), logika yang mendasari teori U terbalik adalah bahwa stres pada tingkat rendah sampai sedang merangsang tubuh dan meningkatkan kemampuan bereaksi. Namun apabila stres berlebihan maka akan menempatkan tuntutan yang tidak dapat dicapai, yang mengakibatkan kinerja menurun. Tetapi model teori U terbalik banyak mendapat kritik dari para peneliti seperti Otley dan Pierce (1996b), yang tidak menemukan bukti hubungan kurva U terbalik; Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pierce dan Sweeney (2004), yang menemukan adanya hubungan yang linier antara anggaran tekanan waktu dan

perilaku disfungsional. Robbins (2006), juga menyebutkan bahwa model ini tidak mendapatkan banyak dukungan secara empiris.

### **2.1.3 Teori Stress Kerja**

Anggaran waktu audit yang digunakan secara tidak benar dapat merugikan. Keterbatasan anggaran waktu dapat mengakibatkan auditor merasakan suatu tekanan dalam mengerjakan tugas audit tertentu sehingga mendorong auditor melakukan perilaku disfungsional. Hal tersebut sesuai dengan literatur stres kerja yang menyatakan bahwa stressor (penyebab stres) yang dihadapi individual dalam lingkungan kerja dapat mengakibatkan individu merasakan tekanan (stres) dalam melakukan pekerjaan, dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individual.

Stressors (penyebab stres) merupakan suatu kondisi yang dapat mengakibatkan individual merasakan stres (respon stres) dan selanjutnya dapat berdampak pada konsekuensi stres (strain). Beehr (1998) mendefinisikan stressors sebagai "kondisi atau kejadian yang dapat menimbulkan stres". Dalam hal ini setiap kejadian atau kondisi yang dihadapi individual dalam lingkungannya berpotensi sebagai stressor. Dalam lingkungan pekerjaan, karyawan dapat menghadapi berbagai stressor baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi.

Pada lingkungan kerja auditor di KAP, DeZoort dan Lord (1997) mengidentifikasi berbagai stressor yang timbul dari dalam organisasi KAP maupun dari luar organisasi KAP yang berpotensi menimbulkan stress pada auditor dalam pelaksanaan tugas audit. Stressor yang berasal dari dalam organisasi

KAP meliputi kondisi seperti; keterbatasan anggaran waktu, konflik peran, ambiguitas peran, beban tugas yang berlebihan dan tuntutan dari sejawat atau dari atasan. Stressor yang berasal dari luar organisasi meliputi kondisi seperti; tuntutan dari klien, kompetisi pada pasar audit dan tuntutan litigasi. Kondisi-kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku auditor dalam pelaksanaan audit yang selanjutnya berdampak pada kualitas audit (Otley dan Pierce, 1996b; Pierce dan Sweeney, 2004).

Konsekuensi stres (strain outcome) mengacu pada sikap dan perilaku yang berhubungan dengan stimulus tekanan dan respon stres yang berbahaya bagi individu (Beehr, 1998). Meskipun stres tidak selalu menghasilkan efek negatif, tetapi stres yang berlebihan dapat menjadi disfungsional dan mengakibatkan konsekuensi negatif. Konsekuensi stres dapat berakibat pada level individu dan organisasional. Pada penelitian-penelitian terhadap auditor di KAP, konsekuensi stres (strain outcome) mayoritas difokuskan pada perilaku auditor seperti; turnover, kepuasan kerja, dan kinerja tugas (DeZoort dan Lord, 1997). Secara spesifik penelitian dibidang auditing difokuskan untuk mengetahui pengaruh stressor terhadap efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas audit.

Hubungan antara stressor dan strain seperti yang digambarkan pada model teoritis stres-kerja di atas dapat diadopsi sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku disfungsional auditor dalam menanggapi tekanan anggaran waktu. Anggaran waktu audit merupakan elemen penting dari mekanisme operasional dan sistem kontrol yang digunakan KAP dalam perencanaan dan monitoring suatu penugasan audit (Kelley dan Seiler, 1982;

McNair, 1991; Otley dan Pierce 1996b). Oleh karena itu, anggaran waktu audit dapat mengakibatkan auditor merasakan tekanan dalam melaksanakan tugas audit yang selanjutnya mempengaruhi perilaku kerja mereka.

#### **2.1.4 Tekanan Anggaran Waktu**

Tekanan anggaran waktu didefinisikan sebagai “kendala yang terjadi pada perikatan audit karena keterbatasan sumber daya berupa waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit” (DeZoort dan Lord, 1997). Hal ini merupakan salah satu jenis tekanan yang benar-benar berpotensi menurunkan kontrol auditor terhadap lingkungan pekerjaannya (McNair, 1991). Anggaran waktu dapat memberikan pengaruh pada kontrol auditor terhadap lingkungan kerjanya karena anggaran waktu dianggap sebagai mekanisme kontrol dan alat pengukuran kinerja pada KAP (Kelley dan Seiler, 1982; Cook dan Kelley, 1991).

Ketika dihadapkan pada tekanan anggaran waktu, auditor dapat merespon dalam dua cara, yaitu secara fungsional dan secara disfungsional (De Zoort & Lord, 1997). Salah satu bentuk dari perilaku fungsional adalah bekerja dengan lebih keras dan menggunakan waktu dengan benar (Cook & Kelley, 1991; Outley & Pierce, 1996b). Beberapa tipe perilaku fungsional telah diidentifikasi dalam praktek audit. Misalnya personel audit berinisiatif meminta tambahan waktu kepada atasan (Outley & Pierce, 1996b) dan menggunakan tehnik audit yang lebih efisien (Coram et al, 2003).

Namun meskipun terdapat perilaku fungsional diatas, perlu untuk lebih diwaspadai adanya perilaku disfungsional yang terjadi akibat pengaruh anggaran waktu karena hal itu dapat mempengaruhi kualitas audit dari pekerjaan auditor.

Perilaku audit disfungsional didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan pekerjaan audit yang dapat mengurangi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung (Kelley dan Margheim, 1990; Otley dan Pierce, 1996b). Dalam penelitian ini, perilaku disfungsional auditor difokuskan pada dua, yaitu RAQPs (*Reduced Audit Quality Practices*) yang merupakan perilaku disfungsional yang dianggap mengurangi kualitas audit secara langsung, dan URT (*Under Reporting of Time*) yang dianggap mengurangi kualitas audit secara tidak langsung.

### **2.1.5 *Reduced Audit Quality Practices (RAQPs)***

Keberadaan perilaku RAQPs dalam literatur auditing merupakan bukti bahwa implementasi prosedur audit yang sesuai dengan program audit tidak selalu dilaksanakan auditor. Perilaku RAQPs didefinisikan “setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan prosedur audit yang mengurangi efektivitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan (Kelley dan Margheim, 1990; Pierce dan Sweeney, 2004). Perilaku RAQPs merupakan masalah yang serius karena mengurangi kualitas audit secara langsung (Otley dan Pierce, 1996a; McNair, 1991). Penelitian-penelitian yang lebih awal tentang perilaku RAQPs terutama difokuskan pada satu tipe perilaku yang dianggap paling serius yaitu penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off*).

Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan tindakan yang dilakukan auditor dengan tidak melaksanakan atau mengabaikan satu atau beberapa prosedur audit yang disyaratkan, namun auditor mendokumentasikan semua prosedur audit telah diselesaikan secara lengkap (Alderman dan Deitrick,

1982; Raghunathan, 1991). Sedangkan Otley dan Pierce (1996b) dan Pierce dan Sweeney (2004) mengidentifikasi berbagai bentuk tindakan lainnya yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang berpotensi mereduksi kualitas audit. Tindakan-tindakan tersebut meliputi:

1. Review yang dangkal terhadap dokumen klien.
2. Pengujian terhadap sebahagian item sampel.
3. Tidak menginvestigasi lebih lanjut item yang diragukan.
4. Penerimaan atas penjelasan klien yang lemah.
5. Tidak meneliti prinsip akuntansi yang diterapkan klien
6. Pengurangan pekerjaan audit pada level yang lebih rendah dari yang disyaratkan dalam program audit.

Tindakan-tindakan tersebut bersama-sama dengan *premature Sign-Off* merupakan tindakan yang secara langsung mengurangi kualitas audit karena auditor secara sengaja mereduksi efektivitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan. Dengan demikian bukti audit yang dikumpulkan tidak memadai secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini akan menyebabkan kemungkinan auditor membuat judgment dan opini yang salah akan semakin tinggi (Coram et al., 2003). Malone dan Robert (1996) mengemukakan meskipun terdapat mekanisme internal dan eksternal dalam mengendalikan mutu pekerjaan audit, auditor kadang-kadang mengkompromikan kualitas audit karena mereka memilih untuk tidak melaksanakan seluruh tahapan program audit secara cermat dan seksama.

### **2.1.6 Under Reporting of Time (URT)**

Bentuk lain perilaku audit disfungsional yang terjadi dalam praktek audit adalah tindakan auditor dengan memanipulasi laporan waktu audit yang digunakan untuk pelaksanaan tugas audit tertentu atau disebut sebagai *Under Reporting of Time (URT)*. *Under Reporting of Time (URT)* terjadi ketika auditor melaporkan waktu audit yang lebih singkat (underreport) dari waktu aktual yang dipergunakan untuk menyelesaikan tugas audit tertentu (Adam dan Lightner, 1982; Otley dan Pierce, 1996b). Perilaku URT terutama dimotivasi keinginan auditor untuk dapat menyelesaikan tugas audit dalam batas anggaran waktu. Dalam praktik perilaku URT dapat dilakukan melalui tindakan seperti; menyelesaikan tugas audit dengan menggunakan waktu personal, tidak melaporkan waktu lembur yang digunakan dalam menyelesaikan prosedur audit tertentu, atau dengan mengalihkan waktu audit yang digunakan untuk mengerjakan tugas audit pada klien tertentu terhadap klien lain (Otley dan Pierce, 1996b).

Berbeda dengan perilaku RAQPs yang berpengaruh secara langsung terhadap penurunan kualitas audit, tindakan URT sering dipandang auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor menyelesaikan program audit secara lengkap dan seksama (McNair, 1991). Meskipun demikian, perilaku URT merupakan tindakan disfungsional yang pada akhirnya berdampak pada kualitas audit dan KAP (Kelley dan Margheim, 1990; McNair, 1991; Otley dan Pierce, 1996b). McNair (1991) mengemukakan perilaku URT adalah perilaku disfungsional, karena tindakan URT berdampak negatif pada lingkungan audit.

Perilaku URT berpengaruh pada proses pengambilan keputusan internal KAP dalam berbagai bidang seperti; penyusunan anggaran waktu, evaluasi atas kinerja personal auditor, penentuan fee, serta pengalokasian personel auditor untuk mengerjakan tugas audit (Otley dan Pierce, 1996b), dan selanjutnya berpengaruh terhadap penurunan kualitas audit (Mc Nair 1991; Otley dan Pierce, 1996b).

Temuan dari penelitian Otley dan Pierce (1996b) menunjukkan realisasi anggaran waktu audit tahun sebelumnya merupakan faktor utama yang dipertimbangkan KAP dalam penyusunan anggaran waktu audit. Ketika auditor melakukan tindakan URT, maka anggaran waktu audit tahun berikutnya menjadi tidak realistis. Anggaran waktu yang tidak realistis mengakibatkan auditor menghadapi kendala anggaran waktu dalam menyelesaikan tugas audit pada penugasan berikutnya, dan sebagai konsekuensinya dapat mengakibatkan keberlanjutan URT, penyelesaian tugas yang tidak tepat waktu atau tindakan RAQPs pada tahun berikutnya.

Tekanan anggaran waktu terjadi dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut dapat menjelaskan mengapa anggaran waktu menjadi kurang tercapai. Indikator yang dibahas dalam penelitian ini antara lain :

#### **2.1.7 Tipe KAP**

Pada penelitian ini, dikaji pengaruh tipe KAP terhadap pencapaian anggaran waktu dengan menggolongkan KAP ke dalam dua golongan yaitu KAP Big 4 dan KAP Non-Big 4. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapatnya perbedaan lingkungan kerja pada KAP Big 4 dan Non-Big 4.

Lingkungan kerja pada KAP Big4 sangat kompetitif dengan tekanan pekerjaan yang tinggi. Sedangkan lingkungan kerja pada KAP Non-Big 4 diidentifikasi sangat kondusif dimana terdapat kontak personal yang akrab, tekanan kerja pada level yang rendah, dan kenyamanan kerja yang lebih tinggi (Gaertner dan Ruhe, 1981; Patten, 1995). Perbedaan lingkungan kerja tersebut selanjutnya dapat berpengaruh terhadap tekanan anggaran waktu yang dirasakan dan kecenderungan individu auditor melakukan tindakan audit disfungsional.

Sedangkan penelitian McNamara dan Liyanarachchi (2008) yang menjadi dasar penelitian ini menemukan bahwa tipe KAP berpengaruh terhadap pencapaian anggaran waktu. McNamara dan Liyanarachchi (2008) menyebutkan bahwa auditor Non Big 4 lebih dapat memenuhi anggaran waktu yang telah ditentukan daripada auditor Big 4. Hal ini disebabkan karena stress kerja di lingkungan KAP Non Big 4 lebih rendah sehingga para auditor dapat melaksanakan pekerjaannya dengan lebih efektif.

#### **2.1.8 Posisi Auditor**

Pada umumnya struktur organisasi KAP disusun secara hirarkis dengan susunan mulai dari posisi yang terbawah sebagai berikut; junior, senior, supervisor, manajer, dan partner (Setiawan dan Ghozali, 2006). Pertanggungjawaban dalam organisasi KAP bersifat hirarkis dimana auditor pada posisi level bawah bertanggungjawab pada auditor pada posisi level atas. Partner merupakan pihak yang bertanggung jawab atas prosedur audit, dan diwajibkan melakukan supervisi terhadap auditor pada posisi level bawah.

Posisi auditor yang berbeda dalam KAP menunjukkan adanya perbedaan tugas, wewenang, tanggung jawab dan kepentingan auditor dalam organisasi KAP. Perbedaan tugas, wewenang, tanggung jawab dan kepentingan antara individu auditor dalam organisasi KAP berpengaruh terhadap level tekanan anggaran waktu yang dirasakan dan perilaku auditor dalam pelaksanaan audit. Auditor pada posisi level bawah (junior dan senior) berkepentingan untuk mendapat evaluasi kinerja yang baik. Salah satu faktor penting untuk evaluasi kinerja yang baik adalah pemenuhan anggaran waktu, dan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas audit pada batas anggaran waktu mereka kadang menempuhnya dengan melakukan tindakan audit disfungsional (Kelley dan Seiler, 1982; Cook dan Kelley, 1988).

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor pada posisi level bawah (junior dan senior) lebih tinggi daripada auditor pada posisi level atas (manajer dan partner) (Kelley dan Seiler, 1982; Cook dan Kelley, 1988). McNair (1991) berargumen, karena sebagian besar tugas audit lapangan dilakukan auditor pada posisi level bawah (junior dan senior), dan pemenuhan anggaran waktu merupakan elemen penting atas evaluasi kinerja mereka, maka konsekuensinya membutuhkan usaha yang lebih giat untuk memenuhi anggaran waktu. Dengan demikian auditor pada posisi level bawah (junior dan senior) merasakan tekanan anggaran waktu yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor pada posisi level atas (supervisor, manajer dan partner).

### **2.1.9 Fee Audit**

Secara umum fee audit dapat mempengaruhi anggaran waktu suatu audit. McErlen (1993) meneliti tentang praktek anggaran waktu pada KAP di Amerika. Hasilnya menunjukkan bahwa klien akan mempengaruhi auditor untuk menetapkan fee audit yang rendah dibawah standar fee wajar guna memperoleh klien baru. Fee yang rendah akan menyebabkan auditor menetapkan anggaran waktu yang lebih singkat dan tidak terencana secara akurat.

Penelitian Outley & Pierce (1996b) menyebutkan bahwa tingkat fee audit yang ditetapkan berpengaruh negatif terhadap pencapaian anggaran waktu. Cook & Kelly (1991) menambahkan di New Zealand & Amerika tekanan fee audit diidentifikasi sebagai penyebab utama tekanan anggaran waktu. Sedangkan McNamara & Liyanarachchi (2008) menemukan bahwa semakin tinggi pengaruh fee audit terhadap auditor maka semakin rendah pencapaian anggaran waktu.

### **2.1.10 Program Audit**

Penugasan audit harus direncanakan secara detail dan akurat. Perencanaan tersebut meliputi perencanaan untuk tiap seksi atau tahap audit (Outley & Pierce, 1996b). Penentuan anggaran waktu didasarkan pada estimasi realita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas sesuai program audit (Cook & Kelley, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Soobaroyen & Chengabroyen (2005) menyebutkan bahwa tingkat program audit yang ditetapkan berpengaruh negatif terhadap tekanan anggaran waktu. Makin meningkat atau makin baik program audit maka tekanan anggaran waktu akan makin menurun. Penelitian McNamara

dan Lianarachchy (2008) menemukan bahwa program audit tidak memiliki efek positif pada pencapaian anggaran auditor, namun tidak menjelaskan alasannya secara detail. Beberapa studi sebelumnya telah mengidentifikasi program audit sebagai solusi mungkin untuk kedua masalah anggaran. Sebagai contoh, Cook dan Kelley (1991) berpendapat bahwa, dengan menghubungkan anggaran waktu dengan program audit dan tidak ada biaya yang ditentukan oleh klien, pencapaian anggaran waktu ini harus meningkat.

#### **2.1.11 Partisipasi Auditor**

Pengaruh tingkat partisipasi auditor terhadap tekanan anggaran waktu dalam teori organisasi menyebutkan bahwa semakin besar partisipasi anggota dalam menyusun target anggaran, maka kinerja dapat meningkat semakin baik (Gibson et al, 1989). Partisipasi auditor dapat mengarahkan pada komunikasi yang lebih baik, anggaran waktu yang lebih relevan, pembagian tugas yang lebih baik, dan komitmen pada anggaran yang lebih baik sehingga target dapat lebih dicapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Outley & Pierce (1996b) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi auditor yang ditetapkan berpengaruh negatif terhadap pencapaian anggaran waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Soobaroyen & Chengabroyen (2005) mengatakan bahwa tidak ada pengaruh tingkat partisipasi auditor terhadap tekanan anggaran waktu. Sedangkan McNamara & Liyanarachchi (2008) menyebutkan bahwa partisipasi auditor berpengaruh positif terhadap pencapaian anggaran waktu.

### **2.1.12 Waktu Aktual Audit Tahun Lalu**

Waktu aktual audit tahun lalu berpengaruh positif terhadap pencapaian anggaran waktu tahun sekarang (Outley & Pierce, 1996b). Hal ini juga disebutkan dalam penelitian McNamara & Liyanarachchi (2008). Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor melihat anggaran lebih mudah untuk dicapai saat anggaran didasarkan pada waktu aktual tahun lalu karena auditor dalam penelitian ini juga mengakui fenomena waktu yang mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas audit. Namun adanya URT harus membuat kita mewaspadaai penentuan anggaran waktu tahun ini berdasarkan waktu aktual tahun lalu.

### **2.1.13 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan perilaku disfungsional auditor karena tekanan anggaran waktu disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.1**

#### **Ringkasan Penelitian Terdahulu**

#### **Pengaruh Tekanan anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional**

#### **Auditor**

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1.	Outley & Pierce	1996b	Auditor Time Budget Pressure Consequences and antiseden	Program Audit, Fee audit dan Tingkat patisipasi auditor berpengaruh terhadap Time Budget Pressure, sedangkan Time Budget Pressure berpengaruh terhadap perilaku disfungsional

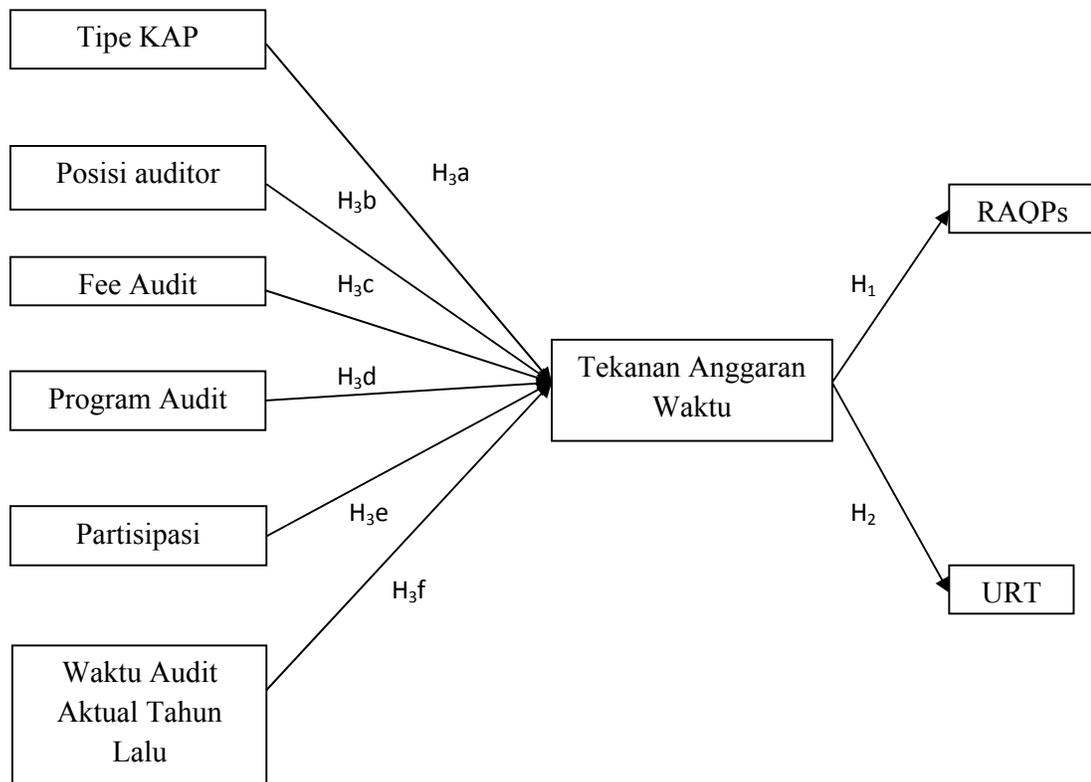
				auditor (AQRB & URT)
2.	Soebaroyen & Chengabroyen	2005	Auditor perception of Time Budget Pressure, Premature Sign Off & Under Reporting of Chargeable Time	Program audit, Fee audit, Tingkat Partisipasi Auditor, dan Persepsi mengenai Time Budget tidak berpengaruh terhadap Time Budget Pressure.  Sedangkan Time budget pressure berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor
3.	Edy Suprianto	2005	Pengaruh Program audit, Fee Audit, Tingkat Partisipasi auditor dan Persepsi Mengenai Time Budget Pressure dan Konsekuensinya terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (AQRB, URT, & PSO)	Program Audit, Fee Audit, Partisipasi dan persepsi berpengaruh terhadap Time Budget Pressure Dan Time Budget Pressure berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor (AQRB, URT dan PSO)
4.	McNamara & Liyanarachchi	2008	Time budget pressure and auditor dysfunctional behaviour within an occupational stress model	Tipe KAP, Posisi Auditor, Fee Audit, Partisipasi auditor dan Anggaran Waktu tahun lalu berpengaruh terhadap pencapaian anggaran waktu. Namun program audit tidak. Dan Semakin tidak tercapai Anggaran Waktu, perilaku Disfungsional Auditor berupa RAQPs dan URT semakin meningkat

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran :

Pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor  
dalam perspektif teori stress kerja



## **2.3 Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh pencapaian anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor**

Berdasarkan teori organisasi pada aspirasi kinerja Kelley & Margheim (1990) dan Outley & Pierce (1996b) memprediksikan bahwa “hubungan U terbalik” akan tampak pada peristiwa perilaku disfungsional akibat tekanan anggaran waktu. Kelley & Margheim (1990) menyimpulkan bahwa hubungan yang ditemukan pada penelitian mereka sesuai dengan teori tersebut. Namun, Outley & Pierce (1996b) menemukan bahwa hubungan U terbalik tidak terjadi pada peristiwa ini karena hasil penelitiannya berupa hubungan linier. Outley & Pierce menyebutkan bahwa ketidakkonsistenan hasil ini terjadi karena perbedaan sampel dan kondisi audit antara penelitian-penelitian tersebut. Selain itu perbedaan persepsi diantara auditor juga berperan penting. Sebagai contoh, Auditor Irlandia menganggap bahwa anggaran waktu sangat penting untuk dicapai (Outley & Pierce, 1996b), sedangkan auditor Amerika tidak beranggapan demikian (Cook & Kelley, 1991).

Walaupun masih terdapat pertentangan dari hasil penelitian tentang bentuk hubungan yang tepat antara anggaran waktu dan perilaku disfungsional, namun yang pasti dalam penelitian-penelitian tersebut ditemukan bahwa perilaku disfungsional auditor cenderung naik ketika anggaran waktu tidak tercapai. Selanjutnya, walaupun diidentifikasi terdapat dua jenis perilaku disfungsional (RAQPs dan URT), penelitian menyebutkan bahwa tekanan anggaran waktu memberikan dampak yang serupa bagi RAQPs maupun URT (outley & Pierce,

1996b; Pierce & Sweeney, 2004). Berdasarkan hasil penelitian di New Zealand tersebut, bahwa perilaku disfungsional auditor diperkirakan meningkat sejalan dengan tidak tercapainya anggaran waktu maka dibentuklah hipotesisi seperti di bawah ini :

H<sub>1</sub> : Ketika anggaran waktu tidak tercapai, maka terjadinya *Reduced Audit Quality Practice* ( RAQPs) diperkirakan akan meningkat.

H<sub>2</sub> : Ketika anggaran waktu tidak tercapai, maka terjadinya *Under Reporting of Time* (URT) diperkirakan juga akan meningkat

### **2.3.2 Pengaruh tipe KAP terhadap pencapaian anggaran waktu**

Beberapa studi pada tekanan anggaran waktu telah memeriksa efek perilaku dari anggaran waktu khusus dalam KAP Big 4 (Margheim dan Kelley, 1990; Pierce dan Sweeney, 2004; Otley dan Pierce, 1996b). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa auditor di KAP Big 4 tidak hanya berada di bawah tekanan anggaran waktu, namun juga tertekan oleh budaya kompetitif yang berlaku di tempat kerjanya (Otley dan Pierce, 1996b). Karena studi terbaru telah berfokus secara khusus pada KAP Big 4 (Pierce dan Sweeney, 2004, Otley dan Pierce, 1996b), sedikit yang diketahui tentang perbedaan antara auditor Big 4 dan Non-Big 4 tentang tanggapan mereka terhadap tekanan anggaran waktu. Sebab itulah Pierce dan Sweeney (2004) memperluas penelitian tentang anggaran dengan memasukkan tipe KAP non-Big 4.

Secara khusus, Pierce dan Sweeney (2004) mengakui bahwa suatu area kemungkinan akan mengalami perberbedaan dalam intensitas tekanan waktu. Penelitian di daerah lain telah mengidentifikasi bahwa lingkungan kerja dari KAP

Big 4 sangat kompetitif dan memiliki tekanan kerja yang sangat ekstrim (Dalton et al, 1997, hal 33, Herbohn, 2004). Sebaliknya, KAP Non-Big 4 diidentifikasi mempunyai tingkat stres yang kurang, dengan kenyamanan kerja yang lebih besar dan lingkungan kerja yang lebih pribadi yang memungkinkan kontak lebih dekat dengan senior (Gaertner dan Ruhr, 1981 Ardoin, 1986;. Patten, 1995). Perbedaan lingkungan kerja antara dua jenis perusahaan menunjukkan bahwa auditor di KAP Big 4 cenderung mencapai anggaran waktu lebih tepat daripada auditor KAP Non-Big 4. Ini membawa kita dengan hipotesis berikut :

H<sub>3a</sub> : Pencapaian anggaran waktu lebih tinggi untuk auditor yang bekerja di KAP Big 4 daripada mereka yang bekerja di KAP Non-Big 4

### **2.3.3 Pengaruh Posisi Auditor terhadap Pencapaian Anggaran Waktu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi auditor mempengaruhi persepsi auditor terhadap tekanan anggaran waktu (Outley & Pierce, 1996b). Cook & Kelley (1991) menemukan bahwa junior auditor melakukan hampir seluruh pekerjaan audit sehingga hampir setiap hari berada di bawah tekanan yang tinggi. Penelitiannya juga menyebutkan bahwa posisi junior dan senior auditor mengalami tekanan waktu yang jauh lebih besar daripada posisi supervisor, manager dan partner.

Selain itu, penelitian pada stress kerja menunjukkan bahwa persepsi pekerja terhadap tekanan kerja selalu dikaitkan dengan kemampuan mereka mengontrol lingkungan kerja. Rasa rendah kontrol atas lingkungan kerja sangat mungkin terjadi ketika karyawan tidak dapat membuat keputusan dengan berbagai keterampilan atau kebijaksanaan kompetensinya (Cooper et al, 2001). Beberapa

staf audit di posisi bawah (misalnya, Auditor Seniors), dibandingkan dengan posisi atas (misalnya manajer), mungkin termasuk dalam kategori rendah kontrol sehingga mengalami tekanan yang tinggi. Dengan demikian, staf audit di posisi bawah menganggap bahwa pencapaian anggaran waktu lebih sulit dijangkau dibandingkan dengan posisi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hipotesis berikut ini terbentuk :

H<sub>3b</sub>: Tekanan anggaran waktu dianggap lebih tinggi untuk auditor posisi bawah daripada auditor di posisi atas.

#### **2.3.4 Pengaruh fee audit terhadap pencapaian anggaran waktu**

Terdapat beberapa faktor lain yang ditemukan mempengaruhi persepsi auditor terhadap pencapaian anggaran waktu (Otley dan Pierce, 1996b). Misalnya, penelitian Rhode (1978) melaporkan bahwa fee audit memiliki potensi untuk menciptakan tekanan anggaran waktu. Demikian pula, McNair (1991) menyatakan bahwa anggaran waktu dipengaruhi langsung oleh fee audit, karena produk yang disediakan oleh perusahaan audit adalah layanan yang tenaga kerja. Dalam studi lebih lanjut, Cook dan Kelley (1991) menegaskan bahwa tekanan fee audit adalah penyebab paling umum dari tekanan waktu (khususnya di kalangan auditor Selandia Baru). Memperluas penelitian-penelitian ini, Otley dan Pierce (1996b) telah berusaha untuk menghubungkan hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk hipotesis yaitu bahwa fee audit memiliki asosiasi negatif langsung dengan pencapaian anggaran waktu. Hasil penelitian mereka mengkonfirmasi prediksi tersebut dan karena itu Otley dan Pierce (1996a, p. 53) menyimpulkan bahwa "...tampaknya penting bahwa KAP harus mengambil langkah-langkah untuk

membatasi pengaruh nyata dari fee audit dalam proses penyusunan anggaran waktu”. Berdasarkan hal ini dapat membawa kita kepada hipotesis berikut:

H<sub>3c</sub>: ketika pengaruh fee audit yang dirasakan auditor terhadap pencapaian anggaran waktu meningkat, menyebabkan pencapaian anggaran waktu akan menurun.

### **2.3.5 Pengaruh program audit terhadap pencapaian anggaran waktu**

Program audit berisi ringkasan terinci tentang pekerjaan yang diperlukan untuk melakukan salah satu tugas verifikasi yang diberikan (ICANZ, 2002). Alderman dan Deitrick (1982) menemukan bahwa 96% responden dalam penelitian mereka setuju bahwa program audit membantu untuk menyelesaikan audit. Karena fee audit telah memberikan dampak negatif pada tekanan anggaran waktu, bisa dikatakan bahwa lebih baik untuk mendasarkan anggaran waktu pada program audit. Cook dan Kelley (1988, 1991) berpendapat bahwa jika anggaran waktu berdasarkan program audit, maka akan terbentuk anggaran yang lebih realistis. Dalam beberapa penelitian, hubungan antara anggaran waktu dan program audit juga telah diformalkan untuk mendeteksi hubungan positif antara kedua variabel (Otley dan Pierce, 1996b). Semakin baik program audit mempengaruhi semakin tercapainya anggaran waktu, Ini mengarah pada hipotesis berikut:

H<sub>3d</sub>: Kenaikan pengaruh yang dirasakan dari program audit terhadap pencapaian anggaran waktu, menyebabkan pencapaian waktu anggaran juga akan meningkat.

### **2.3.6 Pengaruh partisipasi auditor terhadap pencapaian anggaran waktu**

Teori Organisasi memberikan banyak literatur dalam efek kinerja individu ketika mereka berpartisipasi dalam proses anggaran (Argyris 1952). Secara khusus, Hofstede (1968) menyimpulkan bahwa partisipasi dalam proses penganggaran memungkinkan "komunikasi yang lebih baik, lebih relevan anggaran dan penerimaan yang lebih besar dan komitmen untuk anggaran sebagai tujuan yang dapat dicapai," sementara Reid (2002) berpendapat bahwa partisipasi juga meningkatkan motivasi. Mengacu pada karya Barrett, Cooper dan Jamal (2003), sebuah studi menyarankan bahwa, staf junior yang diberdayakan dengan membiarkan mereka otonomi yang lebih besar, diharapkan memberikana kontribusi yang lebih (Pierce dan Sweeney, 2004). Hasil Otley dan Pierce (1996b) menyatakan partisipasi dapat menentukan anggaran waktu yang paling layak di antara auditor. Demikian juga temuan yang diperoleh oleh McNamara & Liyanarachchi (2008) menyatakan hal yang sama. Oleh karena itu, tetap sesuai dengan perkembangan dalam literatur, dapat dibentuk hipotesis berikut:

H<sub>3e</sub>: Ketika dirasakan tingkat partisipasi dalam pembentukan anggaran meningkat waktu meningkat, maka pencapaian anggaran waktu juga akan meningkat.

### **2.3.7 Pengaruh waktu aktual tahun lalu terhadap pencapaian anggaran waktu**

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa waktu dari anggaran proyek awal biasanya ditentukan berdasarkan pada waktu sebenarnya yang digunakan pada proyek tahun terakhir (Fleming, 1980). KAP sering terlibat dalam perikatan

berulang (Imhoff, 2003), waktu aktual tahun lalu mungkin memiliki pengaruh besar pada anggaran untuk tahun berikutnya. Penelitian Otley & Pierce (1996b) dan McNamara & Liyanarachchi menguji hubungan ini, menyimpulkan bahwa waktu aktual tahun lalu tampaknya memiliki pengaruh yang lebih besar pada anggaran waktu saat ini daripada program audit. Oleh karena itu terbentuk hipotesis berikut :

H3f: Dengan meningkatnya pengaruh waktu aktual tahun lalu terhadap anggaran waktu tahun ini, maka anggapan pencapaian anggaran waktu tahun ini juga akan meningkat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel penelitian dan Definisi Operasional**

Terdapat sembilan variabel yang akan diukur dalam penelitian ini, diantaranya : Time Budget Pressure, *Reduced Audit Quality Practices* (RAQPs), *Under Reporting of Time* (URT), Tipe KAP, Posisi Auditor, Fee Audit, Program Audit, Partisipasi Auditor dan Waktu Aktual Audit Tahun Lalu.

##### **3.1.1 Tekanan anggaran Waktu**

Tekanan Anggaran Waktu menurut Weningtyas (2006) adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. McNamara & Liyanarachchi (2008) mendefinisikan tekanan anggaran waktu sebagai salah satu jenis tekanan yang menyebabkan auditor tidak dapat memegang kendali terhadap lingkungan pekerjaannya. Berdasarkan definisi dan pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa pengertian tekanan anggaran waktu adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan di tempat kerjanya untuk menyelesaikan pekerjaan pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mengukur variabel tekanan anggaran waktu digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Outley & Pierce (1996b) yang terdiri dari :

- a. Tingkat tekanan waktu yang dialami auditor
- b. Intensitas pencapaian anggaran waktu
- c. Pencapaian anggaran waktu di kantor (tanpa lembur)

### **3.1.2 *Reduced Audit Quality Practices (RAQPs)***

*Reduced Audit Quality Practices (RAQPs)* adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan prosedur audit yang mengurangi efektivitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan (Pierce dan Sweeney, 2004). Sedangkan Coram et.al (2004) mendefinisikan *Reduced Audit Quality Practices (RAQPs)* sebagai tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh auditor mengurangi kumpulan fakta yang diperlukan dalam pekerjaan audit. Dalam penelitian ini penghentian prematur prosedur audit atau dikenal dengan *Premature Sign Off* dimasukkan dalam Kategori RAQPs. Untuk mengukur variabel *Reduced Audit Quality Practices (RAQPs)* ini digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Outley & Pierce (1996b) yang terdiri dari :

- a. Penjelasan klien terhadap temuan
- b. Kedalaman review atas dokumen klien
- c. Pemeriksaan terhadap standar akuntansi keuangan yang diterapkan klien
- d. Pengurangan tahap audit oleh auditor
- e. Tingkat *Premature Sign off* oleh auditor

### **3.1.3 *Under Reporting of Time (URT)***

*Under Reporting of Time (URT)* adalah perilaku disfungsional yang dilakukan auditor dengan melaporkan waktu audit yang lebih singkat (*underreport*) dari waktu aktual yang dipergunakan untuk menyelesaikan tugas audit tertentu (Otlely dan Pierce, 1996). *Under Reporting of Time (URT)* ini dianggap mempengaruhi penurunan kualitas audit secara tidak langsung karena mendorong terjadinya *Reduced Audit Quality Practices (RAQPs)* pada pekerjaan

audit berikutnya. Untuk mengukur variabel *Under Reporting of Time* (URT) ini digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Outley & Pierce (1996b) yaitu :

1. Frekuensi permintaan tambahan anggaran waktu
2. Frekuensi bekerja di waktu pribadi dan tidak melaporkannya
3. Frekuensi bekerja lembur tanpa dibayar.
4. Frekuensi bekerja keras namun mendapat gaji yang sesuai
5. Frekuensi mengurangi kualitas audit secara langsung.

#### **3.1.4 Tipe Kantor Akuntan Publik**

Tipe KAP yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengelompokan KAP tempat auditor bekerja yang digolongkan menjadi dua, yaitu KAP Big 4 dan KAP Non-Big 4. Klasifikasi ini mengacu pada penggolongan KAP yang terdapat pada Direktori IAIKAP tahun 2006. Variabel tipe KAP merupakan variabel dikotomi yang diberi skor 1 jika responden bekerja pada KAP Big 4 dan skor 0 jika responden bekerja pada KAP Non-Big4.

#### **3.1.5 Posisi Auditor**

Posisi auditor pada KAP yang dimaksud pada penelitian ini adalah kedudukan atau jabatan auditor di KAP tempat auditor tersebut bekerja yang terdiri dari 5 jabatan (Guy, Alderman & Winters, 1990), yaitu junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer, dan partner. Pada penelitian ini posisi auditor digolongkan atas posisi level bawah yaitu junior dan senior auditor dan posisi level atas yaitu supervisor, manajer dan partner (Kelley dan Seiler 1982; Alderman dan Deitrick 1982; Raghunathan, 1991). Variabel posisi auditor

merupakan variabel dikotomi yang diberi skor 1 jika responden menduduki posisi level bawah dan skor 0 jika responden menduduki posisi level atas.

### **3.1.6 Fee Audit**

Fee audit adalah fee yang ditetapkan untuk melaksanakan suatu jasa profesional tanpa adanya fee yang dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah fee tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut (Mulyadi, 2002). Untuk mengukur variabel fee audit digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Outley & Pierce (1996b) yaitu :

Tingkat pengaruh fee audit terhadap pencapaian anggaran waktu

### **3.1.7 Program Audit**

Program audit adalah serangkaian prosedur yang harus ditempuh auditor untuk menghasilkan suatu pendapat (Guy, Alderman & Winters, 1990). Sedangkan Mulyadi (2002) mendefinisikan program audit sebagai daftar prosedur audit untuk seluruh audit unsur tertentu. Untuk mengukur variabel program audit digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Outley & Pierce (1996b) yaitu :

Tingkat pengaruh program audit terhadap pencapaian anggaran waktu.

### **3.1.8 Partisipasi auditor**

Partisipasi auditor didefinisikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan bersama oleh dua pihak atau lebih yang memiliki dampak masa depan bagi pembuat keputusan tersebut (Outley and Pierce, 1996), diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Outley and Pierce, 1996b yaitu :

1. Tingkat partisipasi auditor dalam merencanakan anggaran waktu
2. Intensitas partisipasi auditor

### **3.1.9 Waktu Aktual Audit Tahun Lalu**

Waktu aktual audit tahun lalu adalah jumlah waktu sesungguhnya yang dipergunakan untuk menyelesaikan seluruh program audit pada tahun lalu (Outley & Pierce, 1996b). Dalam penelitian ini waktu aktual audit tahun lalu diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Outley & Pierce (1996b) yaitu :

Pengaruh Waktu aktual tahun lalu terhadap pencapaian anggaran waktu

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah seluruh auditor baik manajer, partner, supervisor, auditor senior, dan auditor junior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di seluruh Indonesia yang tercantum dalam Directory Kantor Akuntan Publik di website Institut akuntan Publik Indonesia ([www.iapi.co.id](http://www.iapi.co.id)). Sedangkan prosedur penentuan sampel dilakukan dengan metode non-probabilitas yaitu purposive sampling dengan batasan sebagai berikut : auditor yang bekerja di KAP Big 4 dan Auditor yang bekerja di KAP non-Big 4 di Kota Semarang. Alasan pemilihan lokasi penelitian di dua kota tersebut adalah karena KAP Big 4 hanya terdapat di kota Jakarta, sedangkan Kota Semarang dipilih karena kemudahan jangkauan dan akses.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Sekaran, 2003).

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data kuesioner menggunakan skala likert.

Sumber data dalam penelitian ini adalah auditor yg bekerja di KAP big 4 maupun non-big 4 baik manajer, parter, supervisor, auditor senior, dan auditor junior.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, yaitu mendistribusikan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian sebelumnya di New Zealand oleh McNamara dan Lynarachchi (2008). Sedangkan McNamara dan Lyanarachchi juga mengadopsi kuesioner dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Outley and Pierce (1996b) yang juga dilakukan di New Zealand. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi pertanyaan yang bersifat umum tentang demografi responden, sedangkan bagian kedua berisi 19 pertanyaan yang berhubungan dengan adanya tekanan anggaran waktu dan perilaku disfungsional pada auditor dengan indikator-indikator yaitu, tipe KAP, posisi auditor, fee audit, program audit, partisipasi auditor dan waktu aktual audit tahun lalu. Kuesioner diantar secara langsung ke KAP, dikirim lewat pos kepada kepala KAP melalui kontak person atau dikirim lewat email langsung kepada auditor yang bersangkutan. Kombinasi pendistribusian ini dipilih dalam rangka meningkatkan tingkat pengembalian kuesioner.

### **3.5 Metode Analisis**

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis yang meliputi Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Regresi dan Uji Hipotesis.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai data demografi responden (jenis kelamin, usia, jabatan/ posisi, lama bekerja) yang merupakan ukuran yang digunakan untuk mendeskripsikan frekuensi, tendensi sentral dan dispersi dengan skala pengukuran tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002), gambaran untuk ukuran tendensi sentral misalnya seperti rata-rata, median dan modus. Sedangkan untuk ukuran dispersi misalnya standar deviasi yang diungkapkan untuk memperjelas deskripsi responden.

#### **3.5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas**

Pertama, instrument (kuisisioner) yang digunakan dalam penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isu yang hendak kita ukur (Ghozali, 2007). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Jika koefisien korelasi ( $r$ ) bernilai positif dan lebih besar dari  $r$  tabel, maka dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah. Jika sebaliknya, bernilai negatif, atau positif namun lebih kecil dari  $r$  tabel, maka butir pernyataan dinyatakan invalid dan harus dihapus. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuisisioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuisisioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2007). Uji reabilitas dilakukan dengan metode *Internal consistency*. Reliabilitas

instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnaly dalam Ghozali, 2007).

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.3.1 Uji Normalitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Untuk menguji apakah data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dalam Ghozali (2007) pengambilan keputusan dalam uji normalitas didasarkan pada:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamat yang

lain. Jika variance dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda maka terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Ghozali, (2007) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan nilai residualnya dan dasar untuk menganalisanya adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik- titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### **3.5.3.3 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi berkorelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan lawanya, nilai VIF (Variance Inflation Factor). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai toleransi  $< 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$  (Ghozali, 2007).

### **3.5.3.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan mengalami problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2007).

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW Test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1**

**Pengambilan keputusan terjadinya autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
• tidak ada autokorelasi positif.	Tolak	$0 < d < dl$
• Tidak ada autokorelasi positif.	No Decision	$dl \leq d \leq du$
• Tidak ada korelasi negatif.	Tolak	$4 - dl < d < 4$
• Tidak ada korelasi negatif.	No Decision	
• Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$ $du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2007

### 3.5.4 Analisis Regresi Sederhana dan Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Dalam Perspektif Teori Stres Kerja. Persamaan matematis untuk hubungan yang dihipotesiskan pada hipotesis satu dan dua dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persamaan I : } \mathbf{RAQPs = a + b.TAW + e} \quad (3.1)$$

$$\text{Persamaa II: } \mathbf{URT = a + b.TAW + e} \quad (3.2)$$

Keterangan:

a = konstanta

b1, b2, = koefisien regresi

TAW = Tekanan Anggaran Waktu

e = error

Sedangkan model matematis regresi untuk H<sub>3a</sub> sampai H<sub>3f</sub> dapat ditunjukkan dengan persamaan regresi berganda dibawah ini :

Persamaan III :

$$\mathbf{TAW = a+b1TKAP+bPA+b3FA+ b4Prog.A+b5Part.A+b6ATL+e} \quad (3.3)$$

Keterangan :

TAW = Tekanan Anggaran Waktu

TKAP = Tipe KAP

PA = Posisi Auditor

FA = Fee Audit

Prog.A = Program Audit

Part.A = Partisipasi Auditor

ATL = Waktu Aktual Audit Tahun Lalu

a = konstanta

b1, b2, b3, b4, b5, b6 = koefisien regresi

e = error

### **3.5.5 Uji Hipotesis**

#### **3.5.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R Square)**

Nilai R Square digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R Square yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **3.5.5.2 Uji Regresi Simultan (F test)**

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen.

Dengan tingkat signifikansi (sebesar 5%), maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikan  $F > 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikan  $F < 0.05$ , maka  $H_0$  diterima artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **3.5.5.3 Uji Regresi Parsial (Uji t)**

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikansi  $t < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi  $t > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.